

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. KWT Dorang Cinta menggunakan model pengelolaan dengan memanfaatkan lahan pemerintah untuk dijadikan sebagai lahan produktif yang mendukung ketahanan pangan dan kemandirian pangan. Kelompok Tani Sawi menggunakan model pengelolaan dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang dapat menghasilkan bahan pangan untuk kelompok maupun untuk dijual. Sedangkan, Kelompok Tani Nandur Makmur menggunakan model pengelolaan dengan memanfaatkan lahan pemerintah sebagai usaha pertanian dari Program Padat Karya yang diusulkan oleh Pemerintah Kota Surabaya sehingga menciptakan pemberdayaan masyarakat serta ketahanan pangan.
2. Aspek sosial menunjukkan bahwa dari dukungan pemerintah kepada KWT Dorang Cinta, Kelompok Tani Sawi, dan Kelompok Tani Nandur Makmur memiliki nilai paling tinggi terutama pada dukungan pemerintah dalam menyediakan subsidi berupa sarana produksi (pupuk, pestisida, benih, bibit, alsintan, dan air) dan memberikan sosialisasi. Sehingga, dapat diartikan mayoritas responden merasakan bahwa dukungan pemerintah yang mendorong mereka dalam berkegiatan *urban farming*. Pada Aspek lingkungan menunjukkan bahwa penggunaan pupuk atau nutrisi dari ketiga kelompok tani didapatkan hasil dengan rata-rata paling tinggi daripada indikator lainnya. Sehingga, dapat diartikan bahwa penggunaan pupuk atau

nutrisi pada ketiga kelompok tani telah sesuai takaran dan anjuran. Sedangkan, pada Aspek Ekonomi dari ketiga kelompok tani, pendapatan paling rendah diperoleh Kelompok Tani Sawi. Nilai R/C rasio dari ketiga kelompok tani menunjukkan $R/C < 1$ sehingga seluruh komoditas pada ketiga poktan memiliki efisiensi usaha yang tinggi dan layak untuk dijalankan.

3. Strategi pengembangan KWT Dorang Cinta berada pada kuadran I (strategi agresif) yakni dengan mengembangkan *urban farming* sebagai destinasi wisata yang edukatif, menjalin kerjasama dengan mitra untuk memperluas bantuan CSR, dan meningkatkan hasil produksi dalam segi kualitas maupun kuantitas. Kelompok Tani Sawi juga berada pada kuadran I (strategi agresif) yakni dengan pengadaan program pertanian terpadu, wisata edukatif, optimalisasi pemberdayaan anggota, dan pengembangan diversifikasi produk. Sedangkan, Kelompok Tani Nandur Makmur berada pada kuadran II (strategi diferensiasi atau diversifikasi) yakni advokasi kebijakan kepada pemerintah melalui bukti manfaat *urban farming*, memberikan insentif bagi anggota aktif, dan membangun sistem produksi tahan iklim, serta mempromosikan pertanian *urban* sebagai pilihan karier masa depan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian, pada Kelompok Tani Sawi yang memiliki keterbatasan skala produksi, strategi peningkatan kapasitas dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan secara maksimal, pemakaian media tanam inovatif, serta bimbingan teknis yang berkelanjutan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Selain itu, untuk mengurangi risiko kegagalan

urban farming diperlukan pengawasan dan bimbingan teknis rutin dari pemerintah agar kelompok tani mampu mengantisipasi kendala budidaya. Hasil panen yang tidak terserap pasar sebaiknya tidak hanya dibagi ke anggota, tetapi dialihkan melalui kerja sama dengan koperasi, UMKM kuliner, atau diolah menjadi produk turunan agar tetap bernilai ekonomi. Bimbingan teknis dari pemerintah perlu diperluas tidak hanya pada aspek budidaya, tetapi juga pada manajemen pemasaran dan inovasi teknologi, sehingga *urban farming* dapat berjalan lebih berkelanjutan. Selain itu, PPL juga diharapkan memberikan motivasi, pembinaan intensif, serta fasilitas berupa wadah atau ruang pengolahan skala kecil agar pengelolaan sampah organik dan anorganik dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan nilai tambah bagi kelompok tani.